



Keberlanjutan Fikih Lingkungan: Studi Program Pelestarian Lingkungan Hidup di Pesantren Tebuireng

M. Rizki Syahrul Ramadhan¹, Ahmad Faozan²

¹Institut Agama Islam Negeri Kediri, ²Universitas Hasyim Asy'ari

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni 20, 2024
Revised Juni 25, 2024
Accepted Juni 30, 2024
Available online 05 July, 2024

Kata Kunci:

fikih Lingkungan, Pesantren Tebuireng,
Bank Sampah

Keywords:

Environmental Jurisprudence, Tebuireng
Islamic Boarding School, Waste Bank



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan
Daarul Huda

ABSTRAK

Gagasan tentang fikih lingkungan dari intelektual pesantren memang cenderung mengalami stagnasi setelah era KH. Sahal Mahfudz dan KH. Ali Yafie. Namun, perkembangan gagasan tersebut dalam wujud program terus berlangsung di banyak pesantren. Artikel ini meneliti perkembangan itu di Pesantren Tebuireng. Pesantren Tebuireng dipilih karena pada beberapa tahun terakhir berhasil melakukan pengembangan pesat di bidang pengelolaan sampah hingga diakui oleh Kementerian Lingkungan Hidup sebagai pesantren percontohan. Untuk mengungkap program pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng dan posisinya sebagai keberlanjutan kajian fikih lingkungan, penelitian lapangan ini memilih jenis kualitatif dengan pendekatan antropologis. Wawancara mendalam dan observasi partisipan dilakukan untuk memaksimalkan penggalan data. Hasilnya, diketahui bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, yang diawali dengan program pengelolaan sampah, merupakan rangkaian program jangka panjang menuju pelestarian lingkungan hidup yang komprehensif meliputi tanah, air, dan udara. Kesemua bagian dari program jangka panjang tersebut dilakukan dengan kesadaran atas kebutuhan untuk melakukan aktualisasi gagasan fikih lingkungan yang telah dimulai oleh para intelektual pesantren beserta keteladanan mereka.

ABSTRACT

Ideas about environmental jurisprudence from Islamic boarding school intellectuals tended to experience stagnation after the KH era. Sahal Mahfudz and KH. Ali Yafie. However, the development of these ideas in the form of programs continues in many Islamic boarding schools. This article examines these developments at the Tebuireng Islamic Boarding School. The Tebuireng Islamic Boarding School was chosen because in recent years it has succeeded in making rapid developments in the field of waste management and has been recognized by the Ministry of the Environment as a model Islamic boarding school. To reveal the environmental preservation program at the Tebuireng Islamic Boarding School and its position as a continuation of environmental jurisprudence studies, this field research chose a qualitative type with an anthropological approach. In-depth interviews and participant observation were carried out to maximize data mining. As a result, it is known that environmental conservation efforts at the Tebuireng Islamic Boarding School, which began with a waste management program, are a series of long-term programs towards comprehensive environmental preservation including land, water and air. All parts of this long-term program were carried out with awareness of the need to actualize the ideas of environmental jurisprudence that had been initiated by Islamic boarding school intellectuals and their example.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup adalah isu kemanusiaan universal yang juga dibahas oleh umat Islam,¹ termasuk kalangan pesantren.² Melalui sentuhan khas Islam, intelektual pesantren memunculkan terminologi 'fikih lingkungan hidup', yang berarti pengkajian lingkungan hidup menggunakan perspektif fikih, dengan tujuan untuk menyadarkan manusia beriman agar menginsafi bahwa masalah lingkungan hidup tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab manusia yang beriman dari amanat yang diembannya untuk memelihara dan melindungi alam yang dikaruniakan sebagai hunian tempat manusia menjalani hidup di bumi.³ Istilah yang sepadan dengan *fiqh al-bī'ah* (bahasa Arab) itu juga populer disebut 'fikih

¹ Intelektual muslim yang terkemuka mengawali kajian lingkungan hidup secara serius adalah Seyyed Hossein Nasr pada 2003. Lihat: Carool Kersten, *Contemporary Thought in the Muslim World: Trends, Themes, and Issues* (Routledge, 2019), 183–84.

² Contoh kalangan pesantren yang membahas isu lingkungan hidup adalah Ali Yafie. Lihat: Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup* (Yayasan Amanah, 2006).

³ Yafie, 161–63.

lingkungan' saja. Dua intelektual pesantren yang diakui sebagai pakar di bidang ini adalah KH. Ali Yafie (w. 2023) dan KH. Sahal Mahfudz (w. 2014).⁴ Gagasan mereka terabadikan dalam karya masing-masing dengan tawaran utama bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ajaran agama Islam yang wajib dilakukan dan merusaknya adalah keharaman.⁵ Setelah dua tokoh tersebut, tampaknya belum muncul kembali intelektual pesantren yang bisa memberikan tambahan gagasan yang signifikan terhadap kajian fikih lingkungan sehingga terkesan mengalami stagnasi.

Stagnasi kajian fikih lingkungan dari kalangan pesantren bukan berarti menjadi tanda bahwa pesantren tidak lagi peduli dengan isu lingkungan hidup. Dalam kondisi stagnasi kajian, banyak pesantren yang terus mengembangkan program-program pelestarian lingkungan.⁶ Pelaksanaan program tersebut sekaligus menjadi bentuk aktualisasi gagasan fikih lingkungan yang telah dirumuskan oleh dua intelektual pesantren yang disebut sebelumnya. Meskipun dalam pengamatan peneliti, banyak program yang belum benar-benar berhasil mewujudkan amanat gagasan fikih lingkungan karena tidak menargetkan dampak luas, melainkan terbatas di dalam pesantrennya saja.⁷

Pesantren yang merencanakan dampak luas dalam program pelestarian lingkungan hidup seringkali memiliki *blue print* dan konsep jangka panjang program yang cukup rumit. Di antara pesantren yang seperti itu adalah Pesantren Tebuireng Jombang. Dalam lima tahun terakhir, Pesantren Tebuireng mengembangkan program di bidang pengelolaan sampah hingga menysasar lingkungan sekitar pesantren. Program pengelolaan sampah itu disebut sebagai tahapan awal dari rangkaian upaya komprehensif di bidang pelestarian lingkungan hidup sebagai wujud aktualisasi fikih lingkungan. Artikel ini bermaksud mengungkap detail dari hal tersebut melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis yang menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan untuk menggali data lapangan.

METODE

Penelitian ini mengeksplorasi perkembangan gagasan fikih lingkungan dalam bentuk program di Pesantren Tebuireng. Untuk melakukannya, penelitian ini menggali dua data, yaitu program-program pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng dan pandangan pengelolanya tentang posisi program tersebut sebagai keberlanjutan fikih lingkungan. Kedua data tersebut digali melalui observasi dan dokumentasi terhadap program-program Unit Pemeliharaan Lingkungan Pesantren Tebuireng selama dua bulan serta wawancara mendalam kepada pengelola unit tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Tebuireng didirikan pada tahun 1889 oleh KH. M. Hasyim Asy'ari. Hingga tahun 2024, pesantren ini mengalami tujuh kali pergantian pengasuh. Pengasuh saat ini adalah KH. Abdul Hakim Mahfudz, cicit KH. M. Hasyim Asy'ari dari jalur Nyaji Hj. Choiriyah Hasyim.⁸

Dalam kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan hidup, Pesantren Tebuireng baru mengatur mekanisme kelembagaannya pada tahun 2007, dengan mendirikan Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren (UKLP) dan dilanjutkan pada tahun 2013, dengan wujud pendirian Bank Sampah Tebuireng (BST) di bawah naungan unit Lembaga Sosial Pesantren Teburieng (LSPT). Namun, menurut Direktur BST, jauh sebelum itu telah didapati khazanah sejarah hidup para kiai Tebuireng yang menunjukkan bahwa sejak awal pendiriannya, Pesantren Tebuireng telah memiliki perhatian terhadap pelestarian lingkungan hidup.⁹

Beberapa khazanah yang dijadikan dasar argumentasi di atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Khazanah Kiai Tebuireng dalam Pelestarian Lingkungan

No.	Sosok	Kisah	Nilai Pelestarian
-----	-------	-------	-------------------

⁴ Selain dua nama tersebut, Kiai Noer Nasron dan Kiai Badruddin Anwar juga disebut sebagai kiai yang memiliki pengaruh besar terkait isu lingkungan hidup. Namun mereka berdua bukanlah pemilik gagasan fikih lingkungan, melainkan tokoh yang mengontekstualisasikannya. Lihat: Muntaha Muntaha, "Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan," *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (May 31, 2021): 2–3.

⁵ Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, 200; Muntaha, "Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan," 2; Lutfan Muntaqo, "FIQH SOSIAL: PEMIKIRAN KH. MA. SAHAL MAHFUDZ," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (June 2, 2014): 76.

⁶ Salah satu program yang banyak dilakukan adalah eco-pesantren. Lihat: Endang Nurulloh, "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (November 3, 2019): 245–46, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.

⁷ Keterbatasan itu salah satunya tampak pada peningkatan budaya hidup sehat para santri di suatu pesantren saja. Lihat: "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Di Pondok Pesantren | TADBIR MUWAHHID," April 30, 2024, <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/11626>.

⁸ Rubrik Sosok, "Pengusaha Dipercaya Asuh Pesantren dan Ikuti Pesan-pesan Sang Pendiri", dalam: Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Olah Sampah Jadi Berkah: Majalah Tebuireng Edisi 83* (Majalah Tebuireng, 2022), 64.

⁹ Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur Bank Sampah Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

			Lingkungan
1	KH. M. Hasyim Asy'ari (Pendiri Pesantren Tebuireng)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menulis artikel berjudul "Keutamaan Bertani dan Bercocok Tanam" di Soeara Muslimin Indonesia No. 2 Tahun ke-2. ▪ Meliburkan pengajian hari Senin malam Selasa guna beraktivitas di kebun dan melakukan pendampingan kemasyarakatan terkait perkebunan dan persawahan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyuarakan pentingnya menjaga kesuburan tanah. ▪ Menggerakkan aktivitas sosial-ekonomi berbasis alam (tanah yang subur).
2	KH. Idris Kamali (kiai sepuh Pesanten Tebuireng)	Menanam pepohonan di lingkungan pesantren (dan mengajak santri).	Melakukan edukasi sedekah oksigen.
3	KH. Salahuddin Wahid	Memungut sampah yang berserakan di pesantren ketika sedang berjalan keliling pesantren.	Keteladanan dalam menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah.

Tabel di atas menunjukkan bahwa para kiai Pesantren Tebuireng telah memberi keteladanan dalam upaya pelestarian lingkungan. Khazanah keteladanan kiai di atas dimanfaatkan oleh Pesantren Tebuireng di masa kini sebagai landasan dan pijakan dalam melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup, khususnya sejak didirikannya Unit Pemelihara Lingkungan pada tahun 2022.

Memanfaatkan keteladanan para kiai dalam upaya pelestarian lingkungan hidup memiliki relevansi dengan potensi pesantren. Amik Purdinata, seorang praktisi pelestarian lingkungan, menyatakan bahwa selain memiliki kedekatan dengan nilai-nilai kebersihan, keindahan, serta pelestarian yang terdapat dalam ajaran Islam, pesantren juga memiliki kekuatan luar biasa yang bisa menjadi pendorong geliat pelestarian lingkungan, yaitu keberadaan sosok teladan yang menjadi anutan para santri, yakni para kiai.¹⁰ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Pesantren Tebuireng telah melakukan langkah yang tepat dengan mendasarkan upaya pelestarian lingkungan hidup pada khazanah historis para kiai.

Sebelum unit Unit Pemelihara Lingkungan berdiri, sebagaimana disebut sebelumnya, Pesantren Tebuireng telah memiliki Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren (UKLP). Unit tersebut pada perkembangannya dipandang kurang maksimal untuk menjadi pion Pesantren Tebuireng dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, sehingga dibentuklah Unit Pemelihara Lingkungan. Unit tersebut saat ini memiliki tiga sub-unit, dengan distingsi sebagai berikut:

¹⁰ Rubrik Rembug Bareng, "Realita Pengelolaan Sampah di Pesantren-pesantren Jombang", dalam: Tebuireng, *Olah Sampah Jadi Berkah*, 17.

Bagan 1. Sub-Unit Pemelihara Lingkungan Pesantren Tebuireng

Kebersihan

- Timnya disebut Unit Kebersihan Lingkungan Pesantren.
- Bertugas memastikan kebersihan lingkungan pesantren.

Pertamanan

- Timnya disebut Unit Pertamanan Pesantren Tebuireng.
- Bertugas memastikan keasrian tanaman di lingkungan pesantren.
- Kerja hariannya meliputi menanam, menyiram, dan merapikan tanaman.

Persampahan

- Timnya disebut Bank Sampah Tebuireng.
- Bertugas menangani sampah di lingkungan pesantren.
- Kerja hariannya meliputi pengangkutan, pemilahan, dan 'pembuangan' sampah.

Data sub-unit di atas sekaligus menunjukkan bahwa terjadi dinamika kelembagaan di Pesantren Tebuireng dalam menata cara untuk melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup. UKLP dan BST yang sebelumnya terpisah, disatukan ke dalam naungan Unit Pemelihara Lingkungan. Pertamanan yang sebelumnya tidak menjadi lini tersendiri mulai dimunculkan sebagai tim yang memiliki distingsi khusus. Secara umum, potret tatanan Pesantren Tebuireng dalam melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup pada kondisi terkini difokuskan di Unit Pemeliharaan Lingkungan dengan tiga sub-unitnya.

Dalam dua tahun terakhir, BST menjadi sub-unit yang memiliki perkembangan signifikan dan progres yang naik dengan pesat. Salah satu tandanya adalah terjalannya kerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, dengan perusahaan besar seperti Danone (lini Aqua), dan beberapa lembaga lain. Dalam kaitan kerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup, Direktur BST menyatakan bahwa lembaga pemerintahan tersebut menginginkan Pesantren Tebuireng menjadi pesantren percontohan dalam hal pengelolaan sampah.¹¹ Selain itu, Pimpinan Unit Pemeliharaan Lingkungan juga mengamini bahwa BST saat ini menjadi garda terdepan Pesantren Tebuireng dalam kaitan dengan upaya pelestarian lingkungan hidup.¹²

Dari Pengelolaan Sampah untuk Pelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng saat ini mengalami perkembangan di bidang pengelolaan sampah melalui lembaga bernama Bank Sampah Tebuireng (BST). BST dibentuk pada tahun 2013 dan dioptimalisasi pada tahun 2022. Lembaga yang saat ini berada di bawah naungan unit Unit Pemeliharaan Lingkungan ini memiliki visi dan misi yang menunjukkan fokusnya pada upaya pengelolaan sampah secara efektif dan efisien sebagai bagian dari wujud nyata pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:¹³

Visi

1. Menunjang pengelolaan sampah sesuai amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
2. Menunjang pengelolaan sampah di lingkungan Pesantren Tebuireng.
3. Terwujudnya Bank Sampah yang mandiri, kreatif, dan inovatif.
4. Terwujudnya lingkungan pesantren yang bersih.
5. Terwujudnya pemahaman baru di kalangan civitas Pesantren Tebuireng, khususnya dan umumnya di kalangan masyarakat tentang pengelolaan sampah.

Misi

1. Mengurangi jumlah timbulan sampah.
2. Mendayagunakan sampah menjadi barang bermanfaat sehingga mempunyai nilai ekonomi dan

¹¹ Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur BST, pada 10 Mei 2024.

¹² Wawancara bersama Bambang Harimurti, Pimpinan Unit Pemeliharaan Lingkungan Pesantren Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

¹³ Dokumen Profil Bank Sampah Tebuireng Tahun 2024 (Tidak Dipublikasikan).

potensi yang produktif dan bermanfaat.

3. Merubah perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah secara benar dan ramah lingkungan.
4. Pemberdayaan santri dan masyarakat di lingkungan Pesantren Tebuireng.
5. Pemanfaatan sampah untuk beragam produk seperti, kompos, dan tas kain.

Rangkaian redaksi dalam visi dan misi BST di atas menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya bertujuan untuk menangani wujud fisik sampah yang ada di lingkungan Pesantren Tebuireng belaka. Melainkan menargetkan hal-hal yang bersifat substansial, mendasar, dan berdampak luas sebagai tujuan jangka panjangnya. Hal itu sebagaimana tersurat melalui redaksi visi nomor lima dan misi nomor tiga.

Terlepas dari hal di atas, pada saat ini dokumen kelembagaan BST menyatakan bahwa ia telah dan sedang mengerjakan empat jenis program yang uraiannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Program Bank Sampah Tebuireng

No.	Program	Uraian
1	Pengolahan Sampah	Mengolah sampah organik menjadi kompos, magot, dan pakan ternak
2	Bank Sampah	Menerima setoran sampah bernilai ekonomis untuk dinominalkan dalam bentuk tabungan
3	Jual-Beli Sampah	Menerima penjualan sampah bernilai ekonomis dan menjual sampah non-organik yang terkumpul
4	Wahana Edukasi	Menyediakan tempat dan konsep edukasi terkait pengelolaan sampah

Program di atas sebenarnya masih menyisakan kerja-kerja utama yang setiap hari dilakukan oleh BST, yakni pengelolaan sampah, mulai dari pengumpulan di tong sampah dengan konsep terpilah, pengangkutan ke Tempat Pembuangan Sampah Pesantren (TPS-P), pemilahan sampah, serta pendistribusian sampah terpilah sesuai jenisnya. Selain itu, program pertama, yakni pengolahan sampah yang salah satu produk olahannya adalah pakan ternak, disertai dengan program budidaya bebek. Namun program tersebut masih pada tahap uji coba dan direncanakan pengembangan ke jenis budidaya lain. Begitu pula dengan program wahana edukasi yang tidak hanya berwujud penyediaan tempat dan konsep, melainkan pernah juga diwujudkan dalam bentuk penyebaran poster bernuansa edukasi pengelolaan sampah. Poster tersebut dimuat di cover belakang Majalah Tebuireng yang dibaca oleh lebih dari lima ribu santri.¹⁴

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa BST memiliki sinergi yang sangat baik dengan lini media di Pesantren Tebuireng. Selain penyebaran poster melalui cover majalah, sinergi itu juga tampak pada disediakannya rubrik bernama 'Telaah Lingkungan' di Majalah Tebuireng. Rubrik tersebut diakui oleh Pemimpin Redaksi bahwa dimunculkan secara sengaja guna menyambut dengan baik geliat upaya pelestarian lingkungan hidup yang dimunculkan oleh BST.¹⁵ Sebagai pengampu rubrik, tulisan yang dimuat berasal dari Pimpinan Unit Pemelihara Lingkungan, yakni Gus Bambang Harimurti dan sesekali diwakilkan kepada Direktur BST, yakni Ahmad Faozan.¹⁶ Kemunculan rubrik tersebut menjadi bagian dari wujud edukasi yang dilakukan oleh BST.

Menarik untuk dipaparkan di sini bahwa program-program yang dilakukan oleh BST pernah ditampilkan dalam riset Tim Rembug Majalah Tebuireng sebagai program yang terkesan lebih unggul dibandingkan dengan tiga pesantren besar lain di wilayah Kabupaten Jombang. Menghindari narasi yang merendahkan pesantren lain, riset tersebut menunjukkan bahwa hanya Pesantren Tebuireng melalui BST yang melakukan pemilahan sampah sejak orang pertama (pemilik sampah).¹⁷ Hal ini sekali lagi menjadi tanda bahwa BST memang tidak hanya memikirkan cara menghilangkan wujud fisik sampah saja, melainkan menysar hal-hal substansial dalam isu pengelolaan sampah secara khusus dan isu lingkungan hidup secara umum, yakni kesadaran manusia.

Selain keunggulan dari sisi pemilahan, BST juga memiliki keunggulan di bidang data. Hasil riset yang dimuat di Majalah Tebuireng pada tahun 2022 di atas memuat detail data rata-rata sampah dalam satu bulan di Pesantren Tebuireng, beserta prosentase jenisnya. Tidak hanya itu, BST juga memiliki data tentang berapa sampah yang berhasil dipilah dan berapa yang tidak. Kepemilikan data tersebut

¹⁴ Lihat sampul belakang: Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Jejaring Santri Tebuireng: Eksistensi 38 Pesantren Santri KH. M. Hasyim Asy'ari di Tanah Jawa: Majalah Tebuireng Edisi 82* (Majalah Tebuireng, 2022); Tebuireng, *Olah Sampah Jadi Berkah*.

¹⁵ Wawancara bersama Septian Pribadi, Mantan Pimpinan Redaksi Majalah Tebuireng, pada 15 Mei 2024.

¹⁶ Lihat: Rubrik Telaah Lingkungan, "Roan di Pesantren", dalam: Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Slow Living: Hidup Santai Agar Bermilai: Majalah Tebuireng Edisi 91* (Majalah Tebuireng, 2024), 32; Tulisan oleh Direktur BST muncul di edisi 92. Lihat: Tim Redaksi Majalah Tebuireng, *Pendidikan yang Menyenangkan, Bukan Menyeramkan: Majalah Tebuireng Edisi 92* (Majalah Tebuireng, 2024), 28.

¹⁷ Rubrik Rembug Bareng, dalam: Tebuireng, *Olah Sampah Jadi Berkah*, 15.

memungkinkan BST untuk mengambil langkah-langkah pengembangan lembaga yang lebih tepat, efektif, dan efisien. Hal inilah yang kiranya dimaksudkan oleh Direktur BST ketika menjelaskan bahwa pada setiap tahun, BST memiliki prioritas program yang berganti-ganti.¹⁸ Di tahun pertama, BST fokus pada penataan kelembagaan, termasuk melengkapi data yang dibutuhkan. Pada tahun kedua, fokus tersebut dialihkan kepada kelengkapan sarana dan kompleksitas program. Adapun di tahun ketiga, yakni 2024, BST sedang menuju pada fokus pengolahan sampah menjadi produk, baik sampah organik menjadi kompos dan sejenisnya maupun sampah non-organik menjadi kerajinan dan barang-barang bernilai lainnya.

Hal yang tidak kalah penting adalah bahwa kondisi Pesantren Tebuireng yang sedang gencar mengurus masalah persampahan melalui BST ini bukanlah target akhir yang ingin dicapai. Pimpinan Unit Pemelihara Lingkungan menyatakan bahwa fokus dalam persampahan ini merupakan sebuah gerakan awal untuk menciptakan aktivitas dan budaya pelestarian lingkungan hidup yang komprehensif, meliputi tanah, air, dan udara. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu yang pendek. Regulasi terus ditata, edukasi untuk penyadaran masyarakat pesantren terus dilakukan, sembari program dikembangkan secara bertahap.¹⁹

Kesadaran Mengembangkan Fikih Lingkungan

Geliat pelaksanaan program pelestarian lingkungan hidup di suatu pesantren bisa jadi dilakukan dengan kesadaran atas upaya mengembangkan wacana fikih lingkungan dan bisa jadi tidak. Dalam kaitannya dengan Pesantren Tebuireng yang melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup melalui program pengelolaan sampah sebagai langkah awal, ia berada pada posisi yang pertama, yakni dilakukan dengan kesadaran melanjutkan, meneruskan, dan mengembangkan wacana fikih lingkungan di tataran implementasi. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Direktur BST bahwa pilihan Unit Pemelihara Lingkungan untuk serius mengurus permasalahan sampah dilatarbelakangi oleh adanya *gap* antara pendidikan pesantren dan realitanya.

Direktur BST mengungkapkan bahwa pesantren dengan aneka kitab fikih yang dipelajari sangat akrab dengan hukum-hukum thaharah atau bersuci. Hal ini seharusnya dipahami bahwa Islam, melalui ilmu fikihnya, telah mengajak umat muslim, terlebih kalangan pesantren, untuk memperhatikan perihal kebersihan. Sedangkan dalam realita, stigma pesantren sebagai tempat yang kumuh serta anggapan konyol bahwa penyakit gatal di kulit (*gudik*) adalah tanda keberkahan bagi santri masih kuat ditemui di lingkungan pesantren. Hal ini menjadi keprihatinan Pesantren Tebuireng yang kemudian ditindaklanjuti melalui Unit Pemelihara Lingkungan dengan menggerakkan upaya serius dalam menangani pengelolaan sampah di pesantren.²⁰

Cara berpikir Pesantren Tebuireng terkait hubungan antara posisi bab bersuci di kitab fikih dan kondisi kebersihan di lingkungan pesantren memiliki relevansi dengan pemikiran fikih lingkungan hidup KH. Ali Yafie.²¹ Bedanya, jika KH. Ali Yafie menggunakan fakta kitab fikih tersebut untuk membangun pandangan tentang pentingnya memperhatikan kelestarian air, Pesantren Tebuireng menggunakannya untuk membangun dan mengimplementasikan pandangan tentang menjaga kebersihan melalui pengelolaan sampah yang baik. Pilihan Pesantren Tebuireng dalam memilih pengelolaan sampah bukan berarti mengesampingkan pentingnya gerakan terhadap pelestarian air. Direktur BST menyatakan:²²

“Terdapat tiga isu penting terkait lingkungan hidup yang perlu segera ditangani di Pesantren Tebuireng, yaitu tata letak bangunan, sanitasi air, dan persampahan. Tetapi Pesantren Tebuireng saat ini memilih untuk fokus pada persampahan terlebih dahulu karena potensi permasalahannya yang bisa mengganggu banyak hal jika tidak segera ditangani.”

Pernyataan Direktur BST di atas memiliki relevansi dengan hasil observasi peneliti, bahwa di Pesantren Tebuireng pernah dilakukan upaya daur ulang air yang hasilnya diperuntukkan sebagai bahan menyiram tanaman. Di dalam lingkungan Pesantren Tebuireng Pusat (kompleks utama Pesantren Tebuireng yang berisi santri putra), dapat ditemukan beberapa kran air yang bertuliskan ‘Najis. Untuk Tanaman’. Kran air itu adalah tempat mengakses air hasil daur ulang tersebut. Menurut Pimpinan Unit Pemelihara Lingkungan, hal itu dilakukan kira-kira pada tahun 2016 (era kepengasuhan KH. Salahuddin Wahid) dan sayangnya cenderung diabaikan di masa kini.²³

Pendukung lain yang penting diajukan untuk menyatakan bahwa upaya pelestarian lingkungan di Pesantren Tebuireng disadari sebagai pengembangan wacana fikih lingkungan adalah digunakannya ajaran Islam sebagai landasan dalam pengerjaan upayanya. Hal ini selain didapati melalui wawancara,

¹⁸ Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur Bank Sampah Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

¹⁹ Wawancara bersama Bambang Harimurti, Pimpinan Unit Pemelihara Lingkungan Pesantren Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

²⁰ Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur Bank Sampah Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

²¹ Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, 190.

²² Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur Bank Sampah Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

²³ Wawancara bersama Bambang Harimurti, Pimpinan Unit Pemelihara Lingkungan Pesantren Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

juga terdokumentasi dengan baik dalam media milik Pesantren Tebuireng. Dokumentasi terlama dapat ditemukan dalam tulisan KH. Salahuddin Wahid di Majalah Tebuireng tahun 2013, bahwa menjaga bumi dan isinya merupakan bagian dari ibadah dan merusaknya adalah larangan dalam ajaran Islam.²⁴ Dalam kaitannya dengan masalah persampahan secara khusus, KH. Salahuddin Wahid pernah terekam dalam sebuah video saat sedang memungut sampah di lingkungan pesantren dan kemudiam memasukkannya ke dalam tong sampah. Hal itu memiliki kesinambungan dengan tulisannya tentang kejujuran. Bahwa salah satu bentuk kejujuran adalah jujur dalam perbuatan. Artinya, ketika seseorang mengajak dan menyatakan pentingnya menjaga lingkungan, dia juga harus mau melakukannya.²⁵ Dalam hal ini, membuang sampah pada tempatnya adalah bentuk menjaga lingkungan tersebut.

Cara pandang bahwa pelestarian lingkungan hidup adalah ibadah sebagaimana ditemukan dalam pemikiran KH. Salahuddin Wahid terus dipertahankan oleh Pesantren Tebuireng hingga saat ini. Dalam kaitannya dengan aktivitas di BST, dimunculkan slogan bahwa mengelola sampah adalah bagian dari ibadah, sebagai turunan dari cara pandang sebelumnya.²⁶ Slogan tersebut sekaligus digunakan dan dikampanyekan untuk melawan budaya yang telah mengakar bahwa sampah adalah sesuatu yang menjijikkan dan orang-orang yang mengurusinya memiliki status sosial yang relatif rendah.

Pada titik ini, wujud pengelolaan lingkungan di Pesantren Tebuireng menunjukkan adanya pengembangan dari wacana fikih lingkungan yang telah ada. Jika fikih lingkungan mengajukan dalil-dalil agama untuk mengajak umat manusia agar tidak merusak lingkungan dan merawatnya, maka pengembangan yang disumbang oleh Pesantren Tebuireng adalah ajakan untuk tidak memandang rendah pekerja di bidang pelestarian lingkungan, khususnya persampahan. Pengembangan tersebut cukup serius dilakukan oleh Pesantren Tebuireng. Selain slogan yang dimunculkan melalui khazanah literatur, upaya untuk mengubah cara pandang terhadap pekerja itu juga dilakukan melalui pemberian gaji yang cukup tinggi (standar pesantren) bagi para pekerjanya. Hal ini menjadi mungkin karena pihak pengelola lingkungan, khususnya tim BST, menata sedemikian rupa mekanisme pengelolaan sampah agar di kemudian hari dapat menjadi lahan sirkulasi ekonomi pesantren. Salah satu hal baru yang mereka munculkan adalah adanya retribusi uang sampah yang diambil dari pembayaran santri, yang nominalnya tentu tidak setinggi retribusi sampah di lingkungan masyarakat umum.²⁷

Perlu diketahui pula bahwa mekanisme yang berhubungan dengan keuangan di pelestarian lingkungan Pesantren Tebuireng tidak lantas membuat lembaganya menjadi tempat pengepul rongsokan. "Kita bukan pengepul rongsokan. Kita adalah laboratorium pengelolaan sampah." Kalimat tersebut diungkapkan oleh Direktur BST ketika menjelaskan bahwa keberadaan kebijakan terkait program yang berhubungan dengan keuangan sejatinya memiliki misi untuk meningkatkan rasa kepemilikan dan kepedulian terhadap lingkungan yang ditempati. Hal ini sekali lagi menegaskan posisi Pesantren Tebuireng yang ingin melakukan perubahan mendasar dalam isu pelestarian lingkungan hidup, yakni sejak cara berpikir masyarakatnya (santri dan orang-orang di lingkungan pesantren).

Pada intinya, kesadaran untuk mengembangkan wacana fikih lingkungan dalam program-program pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng telah tampak pada latar belakang program serta landasan programnya. Dua hal itu tidak hanya memiliki kesamaan dengan wacana fikih lingkungan yang telah ada, melainkan juga menghasilkan sumbangsih pengembangan. Pengembangan itu adalah: Pertama, kedekatan hubungan antara kecenderungan kitab fikih yang menyajikan kajian thaharah di bagian awal tidak hanya dapat dihubungkan dengan pelestarian air, melainkan juga dengan isu kebersihan secara umum dan pengelolaan sampah secara khusus. Kedua, cara berpikir bahwa menjaga lingkungan adalah ibadah dapat dikembangkan untuk mengubah mindset tentang status orang-orang yang bekerja di pelestarian lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, yang sebelumnya dipandang rendah menjadi lebih mulia.

Pemantapan Kualitas Fikih Lingkungan di Tebuireng

Ketika para pengelola program pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng menyadari bahwa mereka sedang merealisasikan dan bahkan mengembangkan fikih lingkungan, peneliti merasa perlu menuliskan sudut pandang akademik atas perilaku mereka. Sudut pandang akademik ini ditujukan untuk memberikan masukan agar kualitas perealisasi dan pengembangan fikih lingkungan yang mereka lakukan semakin mantap. Pertanyaan mendasar dari sudut pandang ini berangkat dari *gap* antara apa yang seharusnya dilakukan dalam fikih lingkungan dan apa yang secara riil terjadi di Pesantren

²⁴ Salahuddin Wahid, "Kesalahan Terhadap Lingkungan," in *Fikih Hijau: Majalah Tebuireng Edisi 30* (Majalah Tebuireng, 2013), 8.

²⁵ Salahuddin Wahid, *Berguru Pada Realitas: Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 57, <http://repository.uin-malang.ac.id/1267/>.

²⁶ Wawancara bersama Ahmad Faozan, Direktur Bank Sampah Tebuireng, pada 21 Mei 2024.

²⁷ Nominal retribusi itu saat ini adalah Rp.2.000,00 per bulan. Wawancara dengan Abdul Ghaffar, Bendahara Pesantren Tebuireng, pada 17 Mei 2024.

Tebuireng. Pertanyaan lugasnya adalah apakah program yang dijalankan oleh Pesantren Tebuireng telah layak disebut sebagai fikih lingkungan atau hanya program tentang pelestarian lingkungan tanpa memenuhi kualifikasi terminologi fikih lingkungan?

Berangkat dari uraian Abbas Sofwan Matla'il Fajar dalam disertasinya tentang fikih ekologi, bahwa sebagaimana fikih secara umum, fikih lingkungan mengandung dua sisi, yaitu sisi metodologis (ushul fikih) dan sisi praktis (furu' fikih).²⁸ Pada sisi praktis, aktivitas pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng tampak telah memenuhi terminologi fikih lingkungan. Tetapi pada sisi metodologis, belum ditemui hal-hal yang memenuhinya.

Dalam disertasinya, Fajar menelusuri genealogi sisi metodologis fikih lingkungan dalam pemikiran-pemikiran intelektual kontemporer beserta melakukan tabulasi kaidah-kaidah ushul fikih yang melegitimasi produk-produk hukum fikih lingkungan. Selain menghasilkan kesimpulan berupa konstruksi perspektif ushul fikih atas fikih lingkungan, uraian Fajar menunjukkan bahwa fikih lingkungan yang mantap memiliki basis konstruksi metodologis yang mantap pula. Konstruksi metodologis yang tersusun secara mapan akan membuat arah aktivitas pelestarian lingkungan hidup menjadi jelas hingga memiliki klausul *maqashid al-bi'ah*.²⁹ Konstruksi metodologis seperti itulah yang dalam pengamatan peneliti belum dimiliki oleh Pesantren Tebuireng dalam aktivitas pelestarian lingkungannya yang disadari sebagai perealisasian dan pengembangan fikih lingkungan.

Pesantren Tebuireng, dalam pengakuan para pengelolanya, sebenarnya telah menyadari bahwa nas-nas agama Islam sangat mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup. Beberapa ayat Al-Qur'an disebut oleh Kepala Unit Pemelihara Lingkungan. Beberapa hadis juga dituliskan oleh dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dalam Majalah Tebuireng. Keberadaan pengetahuan tentang nas tersebut menjadi modal yang sangat menjanjikan untuk dijadikan basis konstruksi metodologis fikih lingkungan di Pesantren Tebuireng.

Direktur Bank Sampah Tebuireng mengakui bahwa rencana untuk merumuskan sisi metodologis tersebut telah ada, namun belum benar-benar diterjemahkan dalam skenario program riil. Dalam pengakuannya terkait hal itu, disebut rencana pembentukan tim yang terdiri dari berbagai akademisi di lingkungan Pesantren Tebuireng. Nama-nama yang disebut khususnya terafiliasi sebagai dosen di Ma'had Aly Hasyim Asy'ari dan Universitas Hasyim Asy'ari yang notabene adalah lembaga pendidikan tinggi milik Pesantren Tebuireng. Pengakuan tersebut sekaligus membuat potensi pemantapan kualitas fikih lingkungan di Pesantren Tebuireng.

SIMPULAN

Studi lapangan di Pesantren Tebuireng terkait program pelestarian lingkungan hidup ini menghasilkan kesimpulan bahwa upaya pelestarian lingkungan hidup di Pesantren Tebuireng, yang diawali dengan program pengelolaan sampah, merupakan rangkaian program jangka panjang menuju pelestarian lingkungan hidup yang komprehensif meliputi tanah, air, dan udara. Kesemua bagian dari program jangka panjang tersebut dilakukan dengan kesadaran atas kebutuhan untuk melakukan aktualisasi gagasan fikih lingkungan yang telah dimulai oleh para intelektual pesantren beserta keteladanan mereka. Dalam aktualisasi tersebut, Pesantren Tebuireng menyumbangkan dua pengembangan atas wacana fikih lingkungan, yaitu hubungan antara kajian thaharah kitab fikih dengan isu kebersihan dan pengelolaan sampah serta penggunaan cara pandang menjaga lingkungan adalah ibadah sebagai pijakan dalam menaikkan status sosial pekerja di bidang pelestarian lingkungan, khususnya pengelolaan sampah. Meski begitu, terdapat potensi pemantapan fikih lingkungan yang perlu ditindaklanjuti oleh Pesantren Tebuireng, yaitu melakukan konstruksi metodologis untuk memunculkan tujuan-tujuan yang mengarah pada klausul *maqashid al-bi'ah*.

REFERENSI

- Fajar, Abbas Sofwan Matla'il, and LL M. SHI. *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud*. Deepublish, 2021.
- Kersten, Carool. *Contemporary Thought in the Muslim World: Trends, Themes, and Issues*. Routledge, 2019.
- Muntaha, Muntaha. "Kepemimpinan Ekologis Kiai Dalam Membentuk Pesantren Berbudaya Lingkungan." *An-Nafah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (May 31, 2021): 1-11.
- Muntaqo, Lutfan. "FIQH SOSIAL: PEMIKIRAN KH. MA. SAHAL MAHFUDZ." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 14, no. 1 (June 2, 2014): 71-86.
- Nurulloh, Endang. "Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (November 3, 2019): 237. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>.

²⁸ Abbas Sofwan Matla'il Fajar and LL M. SHI, *Fikih Ekologi Etika Pemanfaatan Lingkungan Di Lereng Gunung Kelud* (Deepublish, 2021), 116-17,

²⁹ Fajar and SHI, 155 dan 329.

- "Pendidikan Pelestarian Lingkungan Hidup Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Budaya Hidup Sehat Di Pondok Pesantren | TADBIR MUWAHHID," April 30, 2024. <https://ojs.unida.ac.id/JTM/article/view/11626>.
- Tebuireng, Tim Redaksi Majalah. *Jejaring Santri Tebuireng: Eksistensi 38 Pesantren Santri KH. M. Hasyim Asy'ari di Tanah Jawa: Majalah Tebuireng Edisi 82*. Majalah Tebuireng, 2022.
- . *Olah Sampah Jadi Berkah: Majalah Tebuireng Edisi 83*. Majalah Tebuireng, 2022.
- . *Pendidikan yang Menyenangkan, Bukan Menyeramkan: Majalah Tebuireng Edisi 92*. Majalah Tebuireng, 2024.
- . *Slow Living: Hidup Santai Agar Bernilai: Majalah Tebuireng Edisi 91*. Majalah Tebuireng, 2024.
- Wahid, Salahuddin. *Berguru Pada Realitas: Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Bermartabat*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011. <http://repository.uin-malang.ac.id/1267/>.
- . "Kesalehan Terhadap Lingkungan." In *Fikih Hijau: Majalah Tebuireng Edisi 30*. Majalah Tebuireng, 2013.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Yayasan Amanah, 2006.